



Penerapan Kebijakan Layanan Perpustakaan Digital Di Medan Pada Masa Covid-19

Fajar Masriadi¹, Irwansyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: fajarmasri010304@gmail.com¹, irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id²

Abstrak

Pandemi Covid-19 menjadikan segala aktivitas menjadi terbatas, termasuk aktivitas di perpustakaan. Layanan yang ada di perpustakaan dibatasi, layanan tidak lagi dilakukan secara langsung tetapi dirubah isecara ionline. Di masa pandemi ini, layanan online atau layanan digital dinilai cocok untuk memberikan layanan informasi kepada masyarakat luas. Adanya koleksi digital dan ketersediaan layanan elektronik (e-resouces) sangat membantu dan dibutuhkan oleh pemustaka, karena pemustaka bisa mengakses informasi perpustakaan tanpa harus berkunjung ke perpustakaan secara langsung dan tanpa batasan waktu karena bisa diakses selama 24 jam. Subjek yang diambil dari observasi ini adalah penerapan kebijakan Perpustakaan Daerah Sumatera Utara. Perpustakaan ini memiliki aplikasi yaitu "Silabus Dapu". Aplikasi ini dapat diakses dari situs web yang dimiliki Perpustakaan Daerah. Aplikasi ini dapat digunakan untuk meminjam e-book yang ada di aplikasi tanpa harus datang ke perpustakaan. Data yang digunakan diperoleh dengan cara wawancara dan diolah secara kualitatif. Adanya aplikasi layanan online "Silabus Dapu", pengguna dapat mengakses layanan tersebut dimanapun dan kapanpun karena Perpustakaan digital tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Mengakses perpustakaan digital dapat dilakukan sangat mudah dan tidak membutuhkan tenaga dan waktu untuk memanfaatkan.

Kata Kunci : *Pandemi Covid-19, Perpustakaan Digital, Layanan Online*

Abstract

The Covid-19 pandemic has limited all activities, including activities in the library. Services in the library are limited, services are no longer carried out in person but changed online. During this pandemic, online services or digital services are considered suitable for providing information services to the wider community. The existence of digital collections and the availability of electronic services (e-resources) are very helpful and needed by users, because users can access library information without having to visit the library directly and without time restrictions because it can be accessed 24 hours a day. The subject taken from this observation was the implementation of the North Sumatra Regional Library policy during the covid-19 period. This library has an application, namely "Syllabus Dapu". This application can be accessed from the website owned by the Regional Library. This application can be used to borrow e-books in the application without having to come to the library. The data used was obtained by means of interviews and processed qualitatively. With the online service application "Silabus Dapu", users can access these services anywhere and anytime because digital libraries are not limited by space and time. Accessing idigital libraries can be done very easily and does not require effort and time to use.

Keywords : *Pandemic Covid-19, Digital Libraries, Online Services*

PENDAHULUAN

Peran perpustakaan adalah memberikan informasi kepada pengguna. Berbagai informasi dikumpulkan dalam bentuk aktivitas manusia, baik tercetak maupun terekam, sedemikian rupa dengan menggunakan metode tertentu sehingga pengguna dapat dengan mudah mengaksesnya. Seiring berjalannya waktu, keberadaan teknologi informasi menguasai hampir setiap aspek kehidupan manusia. Ini benar-benar berdampak besar. Aktivitas manusia yang dulunya dilakukan tanpa menggunakan alat teknologi informasi, kini hampir tergusur oleh keberadaan dan perkembangan teknologi yang pesat.

Kondisi tersebut memiliki dampak terhadap lembaga perpustakaan. Hal ini diatur dalam Pasal 21 PP 24/2014 yang menyatakan bahwa perpustakaan sudah mempunyai kesempatan untuk melengkapi peralatan

teknologi informasi: (1) pengelolaan koleksi; (2) penyediaan Layanan; (3) pengembangan perpustakaan; (4) Kerjasama perpustakaan. Oleh karena itu, seperti halnya pustakawan, perpustakaan digital dapat menggunakan fasilitas teknologi informasi atau digitalisasi untuk pengelolaan koleksi, penyediaan layanan, pengembangan perpustakaan, dan kolaborasi perpustakaan. Situasi ini berimplikasi pada industri perpustakaan. Sebagai lembaga informasi, perpustakaan harus beradaptasi dengan segala perubahan. Dengan adanya teknologi informasi ini diharapkan dapat merubah pekerjaan perpustakaan secara cepat, mudah dan efisien. Salah satu perhatian saat ini berkaitan dengan perpustakaan digital. Perpustakaan digital memiliki koleksi konten yang diatur berbeda dari perpustakaan tradisional secara keseluruhan. Keberadaan perpustakaan digital ini harus mampu memberikan pelayanan prima kepada penggunanya.

Pada awal tahun 2020, dunia dilanda musibah pandemi corona virus disease atau disebut dengan wabah Covid-19. Pandemi ini berhasil merubah gaya hidup masyarakat serta merubah pola interaksi antar manusia. Dampak dari pandemi ini luar biasa mengubah dan membatasi aktivitas manusia. Mulai dari aktivitas di pusat bisnis, perbelanjaan, wisata, lingkungan pendidikan formal, dan juga termasuk perpustakaan. Berbicara mengenai perpustakaan dan pandemi Covid-19, secara tidak langsung dengan adanya wabah ini memaksa perpustakaan untuk melakukan transformasi menuju kepada layanan yang sifatnya tidak bertatapans secara langsung antar individu. Banyak perpustakaan yang merubah layanan perpustakaan menjadi online karena dampak dari pandemi.

Sebelum pandemi, perpustakaan sering diisi staf dengan membaca buku, surat kabar dan majalah dan/atau hanya menggunakan layanan perpustakaan lainnya. Namun, sekarang ada wabah, semua perpustakaan memberlakukan batasan dan tugas yang ketat yang tidak memungkinkan staf untuk datang ke perpustakaan secara langsung untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Jika keadaan ini terus berlanjut maka perpustakaan akan kehilangan peran utamanya sebagai lembaga informasi yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pekerja menurut undang-undang UU No. 43 Tahun 2007. Oleh karena itu, perpustakaan harus memiliki prosedur yang baik dan benar agar tetap dapat melayani penggunanya di masa wabah.

Keberadaan perpustakaan digital dapat dianggap sebagai hal yang baik untuk diterapkan perpustakaan di tengah wabah. Bahkan, tanpa harus ke perpustakaan, pengguna bisa mengakses layanan koleksi perpustakaan. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan manfaat atau peluang sekolah menggunakan perpustakaan digital sebagai alternatif layanan informasi bagi pegawai di tengah pandemi Covid-19. Lebih lanjut beliau juga memaparkan tantangan dalam mengimplementasikan perpustakaan digital.

Perpustakaan Digital

Pendapat tentang definisi perpustakaan digital dapat ditemukan dari banyak sudut dan para ahli mendefinisikan definisi ini. Ada definisi menurut pendapat para ahli komputer, pengertian perpustakaan digital menurut teori ini bergantung pada cara mengakses perpustakaan digital dan terkait dengan pengambilan isi perpustakaan digital. Saat ini pustakawan profesional mendefinisikan perpustakaan berdasarkan aspek jenis koleksi, organisasi dan layanan perpustakaan digital bagi pengguna. Selain itu, perpustakaan digital juga disebut sebagai salah satu jenis teknologi informasi yang diterapkan sebagai tempat menyimpan, mengakses, dan mendistribusikan informasi yang dihasilkan dalam bentuk digital (Subrata, 2009).

Secara konseptual, perpustakaan digital adalah semacam perbandingan dengan perpustakaan tradisional yang diwakili oleh koleksi yang beragam dan kompleks, konten perpustakaan digital hadir dalam bentuk atau format elektronik. Koleksi dan layanan perpustakaan digital dapat dilihat sebagai ekspresi koleksi dan layanan dalam bentuk nyata atau fisik (Yuadi, 2006). Selain itu, Ted dan Large (dalam Prabowo, 2013) berpendapat bahwa terdapat beberapa karakteristik perpustakaan digital yang menjadi ciri khas dan menjadi pembeda dengan perpustakaan yang masih konvensional, diantaranya:

- Memuat informasi yang tersaji dalam format digital.
- Memiliki koneksi jaringan.
- Memiliki data yang lengkap dan metadata yang dapat menggambarkan data tersebut.
- Konten koleksi yang terorganisasi dan sesuai dengan kebutuhan para pengguna.
- Perpustakaan digital merupakan perluasan pengembangan.

- Stabilitas terhadap ketersediaan koleksi.

Mempertimbangkan beberapa karakteristik di atas, dapat dilihat bahwa perpustakaan digital tidak hanya sekedar mendigitalkan koleksi, tetapi akses koleksi yang memenuhi kebutuhan pengguna, memiliki kelengkapan data dan stabilitas akses koleksi menjadi perhatian utama bagi perpustakaan digital. Ini pada akhirnya akan dikaitkan dengan proses pencarian informasi.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa perpustakaan adalah suatu sistem layanan perpustakaan yang menggunakan sistem alat-alat digital dan aplikasinya baik dalam hal penyelenggaraan informasi atau koleksi, seperti pekerjaan pustakawan ini. Namun menarik kesimpulan mengenai definisi perpustakaan digital tidak mudah untuk dijelaskan secara kompleks karena para ahli memiliki pendapat yang berbeda berdasarkan pandangannya (DL.org., 2011). Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa perpustakaan digital adalah kumpulan informasi dalam bentuk elektronik yang dapat diakses tanpa batasan ruang dan waktu (online) yang terhubung dengan kemampuan untuk membuat, mengelola dan menggunakan informasi yang tersedia. Selanjutnya, ini juga berlaku untuk sistem penyimpanan dan pengambilan yang menggunakan data digital. Sistem perpustakaan digital yang terdiri dari sistem penyimpanan informasi dan temu kembali informasi yang terkomputerisasi, harus inovatif, fleksibel, dan memberikan informasi tepat waktu kepada pengguna sesuai kebutuhan.

Chapman dan Kenney (1996) dalam Arianto (2012) berpendapat bahwa jika dibandingkan dengan perpustakaan konvensional, perpustakaan digital memiliki keunggulan diantaranya sebagai berikut:

- Lembaga perpustakaan dari mana saja dapat berbagi dan melakukan kerjasama terhadap koleksi digital.
- Kebutuhan terhadap bahan secara tercetak dapat diminimalisir.
- Meningkatnya akses elektronik.
- Mengurangi nilai biaya terkait pemeliharaan dan penyebarluasan karena koleksi digital memiliki nilai dalam jangka waktu yang panjang.

Jika dilihat dari definisi di atas, perpustakaan digital lebih unggul dalam mengakses berbagai informasi dibandingkan dengan perpustakaan tradisional. Bahkan, kehadiran perpustakaan digital dapat dengan mudah diperluas melalui jaringan internet. Sehingga kualitas dan kemudahan akses informasi merupakan salah satu hal terpenting dalam perpustakaan digital.

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)

Tahun 2020 merupakan awal dari krisis global dengan merebaknya virus yang merupakan jenis baru dari coronavirus yaitu SARS-CoV-2 dan penyakit virus tersebut bernama 2019 coronavirus disease atau biasa dikenal dengan Covid-19. Menurut informasi terkini, virus tersebut berasal dari Wuhan, China, dan ditemukan pada akhir Desember 2019. Virus ini merupakan virus RNA bersel tunggal dan gejala umumnya adalah demam, batuk, dan sesak napas (Yuliana, 2020). Wabah virus ini telah mengubah cara hidup masyarakat di seluruh dunia dari yang tradisional ke internet atau jaringan. Perubahan faktor-faktor tersebut juga menjadi tantangan bagi setiap perusahaan atau perusahaan di bidang jasa untuk dapat terus berkarya memenuhi kebutuhan karyawannya. Begitu pula dengan perpustakaan sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pekerjaannya, lambat laun mencari hal-hal baru, salah satunya dengan menyelenggarakan perpustakaan digital, yang tidak lepas dari sisi baik dan negatif yang dapat muncul dalam penerapannya.

METODE

Subjek yang diambil dari observasi ini adalah Perpustakaan Daerah Sumatera Utara. Perpustakaan ini memiliki aplikasi yaitu "Silabus Dapu". Aplikasi ini dapat diakses dari situs web yang dimiliki Perpustakaan Daerah. Aplikasi ini dapat digunakan untuk meminjam *e-book* yang ada di aplikasi tanpa harus datang ke perpustakaan. Data yang digunakan diperoleh dengan cara wawancara dan diolah secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengguna dapat meminjam dan menggunakan koleksi di perpustakaan digital yang terletak di perpustakaan setempat. Proses meminjam uang dari koleksi itu sederhana. Pengguna dapat mengakses buku-buku perpustakaan. Pinjaman memiliki 14 hari dan ada tanggal dan waktu kapan pinjaman berakhir. Item perpustakaan yang dipinjam oleh pengguna disimpan di dalam aplikasi. Setiap

perpustakaan dalam aplikasi berisi produk kecil. Jika bahan pustaka yang dipinjam pengguna tidak dikembalikan dalam waktu yang ditentukan tanpa konfirmasi, maka aplikasi akan segera menghapus buku dan memblokir akun pengguna, sehingga pengguna tidak dapat meminjam buku yang ada di aplikasi.

Menurut (Susanto, 2010), struktur dari koleksi pinjaman digital adalah adanya sistem perlindungan dokumen yang maksimal, seperti koleksi hak cipta yang hanya dapat dibaca oleh pengguna yang memilikinya. dipinjam dan tidak boleh diedit atau disebarluaskan. Pinjaman tersebut memiliki jangka waktu pinjaman, jika pinjaman tersebut jatuh tempo maka penagihan akan segera dikembalikan ke penagihan stok. Setiap koleksi harus memiliki produknya masing-masing dan setiap pengguna mengakses bahan pustaka dari koleksi tersebut (Susanto, 2010). Pengumpulan pinjaman dalam aplikasi ini sesuai dengan pengaturan pengumpulan koleksi digital.

Menurut Kustanti (2016) dalam artikelnya menjelaskan bahwa bagi yang menggunakan koleksi digital, hal ini efektif dari segi tenaga dan waktu karena tidak perlu mencari rangkuman lain terkait informasi penting. Koleksi digital efektif dalam hal pencarian data karena telah mencapai pengumpulan data yang dibutuhkan. Selain itu, pengguna memiliki kesempatan untuk menemukan informasi yang lengkap dan akurat. Pendapat pustakawan tentang koleksi digital bermanfaat untuk membantu pencarian informasi, membantu pembaca, cara mencari informasi yang baik, meningkatkan citra layanan perpustakaan.

Selain itu, dalam penelitian Kustanti (2016), koleksi digital menuntut terciptanya koleksi yang dibuat sekolah untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Perpustakaan harus merespon dengan cepat kebutuhan informasi dan kebutuhan pengguna. Koleksi digital akan terus berkembang seperti koleksi fisik sesuai dengan kebutuhan informasi pengguna. Proses pengembangan koleksi digital lebih cepat dibandingkan dengan koleksi fisik. Untuk melengkapi pengembangan koleksi, hal yang harus dibutuhkan adalah kemampuan pembaca serta fasilitas dan perlengkapan seperti jaringan internet dan perlengkapan seperti komputer. Perpustakaan digital hampir sama dengan perpustakaan tradisional, perbedaannya hanya pada jenis koleksi, lokasi dan jenis layanan.

Perpustakaan digital memiliki hampir seluruh koleksinya dalam bentuk digital dan dapat diakses menggunakan perangkat apapun yang terhubung dengan internet. Pendit (2009) menunjukkan bahwa koleksi digital dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan sifat media, sumber informasi dan isinya, antara lain: (1) Buku dan sumber teks lengkap, seperti e-journal, e-book, jurnal elektronik, tesis. dan sastra digital; (2) Sumber daya metadata, seperti perangkat lunak digital berupa katalog, indeks, abstrak, dan dokumen sekunder lainnya; (3) Media digital; (4) Situs Web Lainnya. Untuk pengembangan koleksi digital, perpustakaan dapat mendaftar melalui pembelian, hadiah/donasi, pertukaran, lisensi, tetapi juga produksi mandiri dengan mentransfer koleksi media saat ini dalam bentuk digital. Perpustakaan digital merupakan pengembangan dari perpustakaan konvensional yang fungsinya mengumpulkan, mengatur, melestarikan dan menggunakan koleksinya dalam bentuk digital.

Menurut Marlya yang dikutip Wiji Suwarno (2013:25), perpustakaan digital adalah organisasi yang menyediakan berbagai sumber informasi, termasuk tenaga ahli, untuk memilih, menyusun dan menyediakan akses karya ilmiah untuk diinterpretasikan, didistribusikan dan dilestarikan secara terpadu dari waktu ke waktu agar selalu tersedia dan siap digunakan oleh masyarakat pengguna. Sedangkan menurut Brogman yang dikutip oleh Hartono (2020:66), perpustakaan digital adalah kumpulan sumber (materi) elektronik yang membantu menciptakan, mencari, dan mengakses sumber daya elektronik.

Sementara menurut Romi Satria Wahono dalam Hartono (2019: 29) menyampaikan bahwa perpustakaan digital merupakan suatu perpustakaan yang menyimpan data baik berupa buku (tulisan), gambar, suara dalam bentuk file modern dan mendistribusikannya dengan menggunakan protokol modern melalui jaringan komputer. Merangkum dari beberapa pendapat di atas, bahwa perpustakaan digital adalah perpustakaan yang koleksinya sebagian besar dalam bentuk digital dan bisa diakses secara online melalui jaringan internet.

Ada ciri-ciri tertentu dari perpustakaan digital yang membedakannya dengan perpustakaan konvensional. Menurut Wiji Suwarno (2013: 24), ciri-ciri perpustakaan digital adalah: (1) Menggunakan komputer untuk mengelola sumber daya di perpustakaan; (2) Memakai saluran elektronik untuk

menghubungkan penyedia informasi dengan pemakai informasi; (3) Memanfaatkan transaksi elektronik; (4) Menggunakan saluran elektronik untuk menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi kepada pengguna. Sedangkan menurut Siregar dalam Hartono (2020: 27), karakteristik perpustakaan digital adalah: (1) untuk mengaksesnya tanpa batas ruang dan waktu sehingga bisa diakses di manapun dan kapanpun; (2) koleksi elektronik akan terus meningkat dan koleksi tercetak akan menurun; (3) koleksi berupa teks, gambar, maupun suara; (4) pemanfaatan sumber elektronik akan terus meningkat dan pemanfaatan bahan tercetak akan menurun; (5) pengeluaran anggaran informasi akan beralih dari kepemilikan kepada pelanggan dan lisensi; (6) anggaran untuk peralatan dan infrastruktur akan meningkat; (7) penggunaan bangunan akan beralih fungsinya; (8) pekerjaan, pelatihan, dan rekrutmen akan berubah. Perpustakaan perlu menyediakan ruangan khusus untuk menyimpan data buku, tulisan, gambar dan suara dalam bentuk elektronik yang dapat diakses menggunakan internet, serta pengalihan dana dari pengadaan bahan pustaka tercetak ke dalam pustaka elektronik (digital).

Beberapa keunggulan perpustakaan digital jika dibandingkan dengan perpustakaan konvensional menurut Abdul Rahman Saleh (2016:1.12), antara lain:

1. Menghemat ruangan. Koleksi perpustakaan digital yang berupa format digital tidak memerlukan banyak ruang penyimpanan. Berbeda dengan koleksi perpustakaan konvensional di mana koleksi dalam format tercetak yang membutuhkan ruangan yang besar untuk menyimpannya.
2. Akses ganda. Pada perpustakaan digital, pemustaka secara bersama-sama dapat mengakses atau menggunakan koleksi yang sama untuk dibaca maupun untuk diunduh (didownload). Berbeda dengan koleksi konvensional seperti buku, di mana satu eksemplar buku hanya bisa dibaca/dipinjam oleh satu orang dalam waktu yang bersamaan.
3. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Koleksi digital dapat diakses di manapun dan kapan pun tidak terikat oleh ruang dan waktu. Sementara perpustakaan konvensional hanya bisa dikunjungi pada jam-jam buka perpustakaan.
4. Koleksi dapat berbentuk multimedia. Pada perpustakaan digital, koleksinya selain berbentuk teks juga ada yang berbentuk gambar dan juga suara.
5. Biaya lebih murah Untuk memproduksi e-book memang memerlukan biaya yang besar. Namun, untuk menggandakannya biayanya sangat murah. Juga biaya untuk distribusinya relatif lebih murah jika dibandingkan dengan distribusi dokumen konvensional.

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan perpustakaan untuk mengembangkan layanannya menuju layanan digital, di antaranya:

1. Digitalisasi koleksi. Digitalisasi koleksi merupakan proses alih media koleksi tercetak ke dalam bentuk elektronik. Digitalisasi juga merupakan upaya untuk melestarikan koleksi tercetak yang dimiliki perpustakaan.
2. Membangun repositori institusi. Saat ini sebagian besar perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi sudah memiliki repositori institusi. Repositori institusi merupakan wadah untuk menyimpan koleksi terbitan institusi induknya, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian.
3. Melanggan berbagai sumber pustaka online (e-resources). Perpustakaan dapat melanggan berbagai sumber pustaka online seperti e-journal, dan e-book. Saat ini sudah banyak tersedia portal e-journal, dan e-book yang bisa diunduh secara gratis.
4. Memanfaatkan media sosial. Saat ini telah marak berbagai media sosial, seperti website, facebook, instagram, twitter, youtube, dan lain sebagainya. Perpustakaan dapat memanfaatkan media sosial tersebut sebagai ajang promosi perpustakaan. Berbagai informasi penting terkait perpustakaan bisa disebarluaskan melalui media sosial ini.
5. Kerja sama dengan perpustakaan lain. Karena makin meningkatnya kebutuhan informasi pemustaka, sementara koleksi perpustakaan dalam format digital masih terbatas, sehingga perpustakaan perlu melakukan kerja sama dengan perpustakaan lain. Perpustakaan bisa melakukan resources sharing atau berbagi sumber daya yang ada di perpustakaan, khususnya sumber daya elektronik.

Di masa pandemi ini, layanan perpustakaan dalam bentuk digital dirasa sangat tepat mengingat segala aktivitas disemua sektor layanan serba terbatas dan harus menerapkan protokol kesehatan. Berbagai manfaat bisa kita peroleh dengan memanfaatkan perpustakaan digital, karena sangat mendukung bagi peserta didik yang harus belajar dari rumah maupun bagi mereka yang harus bekerja dari rumah. Sambil belajar maupun bekerja dari rumah, mereka bisa mengakses informasi yang disediakan perpustakaan secara online dengan menggunakan smartphone atau PC yang tersambung jaringan internet. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menekan penambahan jumlah kasus yg terpapar virus Covid 19.

Seperti kita ketahui bahwa covid-19 dapat menyebar salah satunya melalui kontak dengan penderita dan juga benda yang kita sentuh. Jadi dengan kita memanfaatkan pustaka digital akan mengurangi kontak kita dengan orang lain. Dan juga kita tidak perlu lagi mengambil dan menyentuh buku yang akan kita baca. Pemustaka dapat membaca pustaka elektronik dan mengaksesnya dari rumah, tidak perlu datang ke perpustakaan. Hanya dengan bantuan gadget/smartphone, maupun PC yang terhubung internet, kita sudah bisa mengakses layanan yang disediakan. Pemustaka bisa mengakses informasi melalui situs yang disediakan, namun ada juga yang harus dengan mengunduh aplikasinya terlebih dahulu. Saat ini sudah marak berbagai portal online menyediakan e-journal maupun e-book dan bisa diunduh secara gratis. Seperti Perpustakaan Nasional yang sudah mulai melakukan terobosan baru untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka melalui portal web perpusnas (www.perpusnas.go.id). Di sini pemustaka bisa mengakses berbagai sumber elektronik seperti e-book, e-journal, naskah digital, peta digital, koran digital, dan bahan pustaka multimedia.

Ada beberapa kebijakan layanan yang diterapkan oleh perpustakaan di masa pandemi ini. Ada yang tetap buka/melayani dengan tatap muka, ada yang kombinasi tatap muka dan online dan ada juga yang hanya melayani online saja. Hal ini disesuaikan dengan kondisi wilayah sekitar dan kebijakan pemerintah, apakah termasuk wilayah zona merah, oranye, kuning, atau hijau. Prinsip layanan perpustakaan pada masa pandemi ini harus memperhatikan beberapa hal seperti layanan tetap dibuka dengan dengan mengacu pada kebijakan pemerintah dan kondisi wilayah setempat.

Perpustakaan yang berada di zona hijau dan kuning di mana penularan virus Covid 19 relatif rendah dan terkendali, tetap bisa melakukan layanan tatap muka, tetapi secara terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan, seperti menggunakan masker, mencuci tangan memakai sabun atau menggunakan handsanitizer, jaga jarak dengan petugas dan juga pemustaka lain. Di samping itu, perpustakaan juga membatasi jumlah pengunjung setiap harinya, pembatasan jam buka perpustakaan, secara berkala dilakukan penyemprotan desinfektan, dan karantina koleksi perpustakaan setelah dikembalikan. Untuk perpustakaan yang berada di zona oranye atau merah menerapkan layanan online karena di zona ini risiko penularan Covid-19 relatif tinggi. Misalnya dalam proses peminjaman maupun pengembalian koleksi diterapkan sistem pesan online. Perpustakaan juga bisa menyediakan e-book, e-journal dan repositori institusi yang bisa diakses pemustaka dari rumah.

Setiap inovasi yang melibatkan penerapan perangkat teknologi informasi, memiliki keuntungan atau peluang dan serta tantangan dalam implementasinya di lapangan. Adapun peluang dari penerapan perpustakaan digital dalam konteks masa pandemi Covid-19 ini menurut penulis yaitu sebagai berikut.

1. Kemudahan Akses Informasi

Perpustakaan sebagai lembaga yang menyediakan jasa layanan informasi memiliki tugas untuk memberikan pelayanan informasi yang prima kepada pemustaka meskipun dalam kondisi seperti apapun termasuk pada saat pandemi. Seiring perkembangan teknologi yang sedemikian cepat, perpustakaan mulai bertransformasi menuju kearah layanan yang memungkinkan baik pemustaka atau pustakawan memanfaatkan teknologi informasi di perpustakaan. Keberadaan teknologi informasi tersebut harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam rangka untuk menunjang kemudahan akses informasi oleh pemustaka.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa masa pandemi mengakibatkan pembatasan aktivitas fisik antar individu. Dengan demikian, aktivitas pemustaka yang hendak mengakses informasi

perpustakaan secara langsung juga terhambat. Adanya perpustakaan digital, akan memudahkan pemustaka dalam hal akses informasi yang dimiliki oleh perpustakaan.

Ketika pemustaka memanfaatkan perpustakaan digital sebagai sarana akses informasi, banyak hal yang dipangkas, seperti waktu, biaya, dan tenaga. Hal tersebut karena untuk mengakses perpustakaan digital hanya perlu memiliki perangkat teknologi informasi serta jaringan internet yang memadai.

2. Mempercepat Proses Temu Kembali Informasi

Sebelum adanya pandemi, secara normatif pemustaka yang ingin meminjam atau membaca koleksi perpustakaan, hal pertama yang dilakukan yaitu menuju komputer OPAC (Online Public Access Catalogue) atau bertanya kepada pustakawan. Hal tersebut sudah lumrah dilakukan oleh pemustaka yang hendak melakukan penelusuran informasi yang dibutuhkan. Namun saat ini, pemustaka yang hendak mencari informasi hanya perlu mengakses portal perpustakaan digital untuk mencari informasi atau koleksi yang diperlukan tanpa mengalami kesulitan mencari koleksi di jajaran rak yang tersedia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perpustakaan digital merupakan model baru dalam temu kembali informasi atau sistem temu kembali informasi modern (Sharma & Chauhan, 2019).

Tanpa mendatangi perpustakaan secara langsung, pemustaka yang hendak melakukan penelusuran informasi hanya perlu memanfaatkan perangkat yang dimilikinya baik smartphone maupun laptop. Langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu membuka laman portal perpustakaan digital yang diinginkan dan selanjutnya pemustaka hanya perlu memasukkan kata kunci berupa judul koleksi yang dibutuhkan pada kolom yang telah disediakan. Berbeda dengan melakukan proses temu kembali dengan hadir di perpustakaan yang mengharuskan pemustaka untuk menuju jajaran rak koleksi. Pemustaka yang memanfaatkan perpustakaan digital, koleksi yang dibutuhkan dengan mudah muncul pada perangkat yang digunakan.

Lembaga perpustakaan sebagai penyedia informasi idealnya harus memberikan pelayanan yang prima kepada penggunanya. Artinya bahwa perpustakaan dituntut untuk memberikan pelayanan yang serba cepat, efisien, dan mudah bagi pemustaka. Menurut hemat penulis, perpustakaan digital ini dapat dijadikan sebagai sarana komplementer atau pelengkap dari layanan perpustakaan konvensional. Terlebih pada situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembatasan fisik antar individu, perpustakaan digital merupakan solusi agar perpustakaan dapat terus melayani pemustaka.

3. Menyelamatkan Kandungan Informasi yang Dimiliki Perpustakaan

Dalam kondisi pandemi Covid-19, yang membatasi pemustaka untuk datang ke perpustakaan menjadikan pelbagai koleksi yang ada di perpustakaan khususnya koleksi tercetak seperti buku, majalah, dan koleksi tercetak lainnya kurang dimanfaatkan secara baik. Oleh karena itu diperlukan upaya yang dapat dilakukan oleh pengelola perpustakaan agar koleksi yang ada tidak menjadi rusak dan pada akhirnya kandungan informasi yang ada hilang begitu saja.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu melakukan preservasi informasi atau melakukan alih media koleksi tercetak menjadi koleksi digital yang kemudian dilayankan pada perpustakaan digital.

Adanya peluang terkait keberadaan perpustakaan digital di masa pandemi ini memang sangat memungkinkan bagi keberlangsungan dunia pendidikan. Akan tetapi, tidak dipungkiri perpustakaan digital juga memiliki tantangan yang harus dihadapi serta diantisipasi seperti beberapa hal di bawah ini:

1. Keterbatasan Kemampuan Pemustaka dalam Akses Perpustakaan Digital

Adanya kemajuan teknologi informasi pada masa pandemi yang masih mewabah ini mendapat tulaian yang beragam dari kalangan masyarakat khususnya di Indonesia. Perubahan sosial dan kebiasaan perilaku seperti belajar-mengajar juga secara perlahan harus disesuaikan dengan keadaan yang ada saat ini. Memanfaatkan layanan perpustakaan digital, Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi komponen utama yang dirasa perlu diprioritaskan dalam kemampuan bidang teknologi informasi. Hal ini berkaitan dengan proses pemanfaatan dalam mengakses perpustakaan digital. Permasalahannya yaitu tidak semua individu sebagai pemustaka mampu untuk memanfaatkan perangkat teknologi informasi. Kondisi yang sedemikian tersebut disebut dengan kesenjangan digital. Artinya bahwa

terdapat gap antara individu yang mampu menggunakan perangkat teknologi dan individu yang belum sepenuhnya mampu untuk menggunakan perangkat teknologi.

Untuk itu pihak perpustakaan harus mampu membaca situasi tersebut dengan cara menyediakan user interface perpustakaan digital yang friendly untuk semua kalangan masyarakat. Hal tersebut karena merupakan tanggung jawab perpustakaan untuk menjamin tersedianya perpustakaan digital yang dapat mudah dimanfaatkan dan diakses oleh para pemustaka.

2. Rawan Akan Tindakan Cybercrime

Berbagai koleksi yang disediakan pada bentuk digital di perpustakaan digital menjadi sasaran para pelaku kejahatan cybercrime. Selain itu, data pemustaka, data koleksi maupun data keamanan juga menjadi objek yang diincar para pelaku cybercrime. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan para pelaku dalam melakukan kejahatannya tersebut agar terlaksana. Cara-cara atau modus terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi pada era teknologi. Akan tetapi, jika ditelaah lebih mendalam bentuk kejahatan terhadap perpustakaan digital memiliki banyak kesamaan dengan kejahatan yang terjadi pada perpustakaan konvensional. Terdapat empat macam bentuk dalam kejahatan buku dan perpustakaan, yaitu: 1) pencurian (thief), 2) perobekan (mutilation), 3) corat-coret (vandalism), dan 4) peminjaman yang tidak sah (unauthorized borrowing) (Ali, 2011).

3. Permasalahan Hak Cipta

Mengenai hak cipta pada koleksi tercetak, hal tersebut telah diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2004 pasal 47, diuraikan bahwa perpustakaan hanya diperkenankan membuat 1 (satu) salinan dan perpustakaan harus menjamin bahwa salinan yang ada tersebut hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian dan pendidikan. Dengan memahami undang-undang ini, sebagai pengguna maupun pengelola perpustakaan dalam konteks digital dalam menggunakan hasil karya orang lain hendaknya bijak dan menggunakan koleksi yang telah disediakan dengan sewajarnya. Mengingat saat ini perkembangan dan pembangunan perpustakaan digital dirasa menjadi salah satu inovasi yang sangat memungkinkan bagi perpustakaan maupun lembaga dan institusi lainnya di tengah virus Covid-19 yang masih mewabah.

SIMPULAN

Masa pandemi Covid 19 yang sudah hampir memasuki tahun ketiga ini telah membawa banyak perubahan. Dulunya kita bebas melakukan berbagai aktivitas, namun pada masa pandemi ini seluruh aktivitas menjadi terbatas, tidak terkecuali aktivitas di perpustakaan. Perpustakaan tidak bisa lagi sepenuhnya melakukan layanan tatap muka penuh. Layanan perpustakaan dalam bentuk digital dirasa sangat tepat mengingat segala aktivitas disemua sektor layanan serba terbatas dan harus menerapkan protokol kesehatan. Berbagai manfaat bisa kita peroleh dengan memanfaatkan perpustakaan digital, karena sangat mendukung bagi peserta didik yang harus belajar dari rumah maupun bagi mereka yang harus bekerja dari rumah. Dengan adanya perpustakaan digital berbasis teknologi informasi secara terus menerus dan berkesinambungan, maka kebutuhan pemustaka untuk membaca pun dapat terobati melalui buku elektronik yang terdapat di perpustakaan digital. Perpustakaan digital yang tugasnya menghimpun, mengorganisasi, melestarikan, dan mendayagunakan koleksinya dalam bentuk digital berupaya untuk menyesuaikan dengan era globalisasi saat ini agar kebutuhan pemustaka dapat terpenuhi secara cepat, tepat dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, I. (2011). Kejahatan Terhadap Informasi (Cybercrime) dalam Konteks Perpustakaan Digital. Retrieved from [http://eprints.rclis.org/16968/1/KEJAHATAN%20TERHADAP%20INFORMASI%20%28CYBERCRIME %29.pdf](http://eprints.rclis.org/16968/1/KEJAHATAN%20TERHADAP%20INFORMASI%20%28CYBERCRIME%29.pdf)

- Azizah, L. (2012). Penerapan digitalisasi untuk perpustakaan (Pegawai pada Perpustakaan IAIN-SU). *Jurnal Iqra*, 06(0), 59–64.
- DL.org. (2011). Digital Library Reference Model: In a Nutshell. Retrieved from www.dlorg.eu/uploads/.../booklet21x21_nutshell_web.pdf.
- Ernawati. (2018). Perpustakaan Digital Dalam Temu Kembali Informasi Dengan Opac. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 103–120.
- Hariyah. (2016). Layanan Referensi Digital Perpustakaan Lembaga Penelitian: Strategi yang dibangun pustakawan. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Vol. 23, pp. 31–37.
- Hartono. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 75-91.
- Hartono. (2019). *Manajemen Perpustakaan Elektronik (E-Library): Konsep dasar, dinamika dan sustainable di era digital*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hartono. (2020). *Integrasi Multikultural dalam Pengembangan Perpustakaan Digital: Kajian terhadap strategi pengembangan perpustakaan digital di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Noprianto, E. (2018). Tantangan dalam Mewujudkan Perpustakaan Digital. *Pustakaloka*, 10(1), 103112.
- Pendit, Putu Laxman. (2009). *Perpustakaan Digital: kesinambungan & dinamika*. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.
- Prabowo, T. T. (2013). Mengenal Perpustakaan Digital. *FIHRIS*, VIII(1).
- Rahayu, Lisda. (2015). *Materi Pokok Layanan Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Saleh, Abdul Rahman. (2016). *Materi Pokok Pengembangan Perpustakaan Digital*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sharma, V. K., & Chauhan, S. K. (2019). Digital Library Challenges and Opportunities: An Overview. *Library Philosophy and Practice*.
- Subrata. (2009). Perpustakaan Digital. *Jurnal Perpustakaan UM*
- Widayanti, Y. (2015). Pengelolaan Perpustakaan Digital. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 3(1), 125137.
- Yuadi, I. (2006). Perpustakaan Digital: Paradigma, Konsep dan Teknologi Informasi yang Digunakan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik: Journal Unair*, 19(4), 29-47.
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187-192